



Penerapan Prinsip Dasar Homiletika Dalam Penyusunan Khotbah yang Alkitabiah dan Sistematis

Kartini Lumbantobing¹, Oloria Malau², Elwira Simamora³, Panni Debora Simbolon⁴,
Imelda Nadya Demak Tambunan⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: kartinilumbantobing808@gmail.com , oloriamalau.dra@gmail.com ,

elwirasimamora05@gmail.com , pannidebora11@gmail.com , imeldatambunan@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 18, 2025

Keywords:

Homiletics; Christian Sermons;
Biblical Principles; Sermon
Systematics; Illustrations and
Applications; Christian
Religious Education

ABSTRACT

Sermons are a very important element in Christian worship because through sermons, God's word is preached, explained, and applied in the lives of the congregation. Therefore, sermons cannot be prepared and delivered carelessly, but must be based on sound homiletical principles. This study aims to examine the meaning and purpose of homiletics, biblical principles in sermon preparation, systematic principles in sermon preparation, and the role of illustrations and applications in sermons. The research method used is a qualitative method with a literature study approach, through the examination of books on homiletics, practical theology, Christian Religious Education literature, scientific journals, and relevant biblical texts. The results of the study show that homiletics plays an important role in helping preachers deliver God's word faithfully according to the Bible, logically structured, and relevant to the context of the congregation's life. Biblical principles keep sermons rooted in the truth of God's word, while systematic principles help congregations understand the message of the word in a coherent and complete manner. In addition, the use of appropriate illustrations and applications makes sermons more communicative and transformative for the lives of the congregation. Thus, the application of correct homiletical principles is essential to produce sermons that are theologically responsible and build the growth of the congregation's faith.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 18, 2025

Keywords:

Homiletika; Khotbah Kristen;
Prinsip Alkitabiah; Sistematika
Khotbah; Ilustrasi dan Aplikasi;
Pendidikan Agama Kristen

ABSTRAK

Khotbah merupakan unsur yang sangat penting dalam ibadah Kristen karena melalui khotbah firman Tuhan diberitakan, dijelaskan, dan diterapkan dalam kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, khotbah tidak dapat disusun dan disampaikan secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan prinsip homiletika yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian dan tujuan homiletika, prinsip alkitabiah dalam penyusunan khotbah, prinsip sistematis dalam penyusunan khotbah, serta peran ilustrasi dan aplikasi dalam khotbah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui penelaahan buku-buku homiletika, teologi praktis, literatur Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah, dan teks Alkitab yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa homiletika berperan penting dalam menolong pengkhotbah menyampaikan firman Tuhan secara setia pada Alkitab, terstruktur secara logis, dan relevan



dengan konteks kehidupan jemaat. Prinsip alkitabiah menjaga khotbah tetap berakar pada kebenaran firman Tuhan, sedangkan prinsip sistematis menolong jemaat memahami pesan firman secara runtut dan utuh. Selain itu, penggunaan ilustrasi dan aplikasi yang tepat membuat khotbah lebih komunikatif dan berdampak transformatif bagi kehidupan jemaat. Dengan demikian, penerapan prinsip homiletika yang benar sangat diperlukan untuk menghasilkan khotbah yang bertanggung jawab secara teologis dan membangun pertumbuhan iman jemaat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Kartini Lumbantobing

IAKN Tarutung

E-mail: kartinilumbantobing808@gmail.com

PENDAHULUAN

Khotbah merupakan salah satu unsur terpenting dalam ibadah Kristen, karena melalui khotbah firman Tuhan diberitakan, dijelaskan, dan diterapkan dalam kehidupan jemaat. Dalam tradisi gereja, khotbah tidak hanya dipahami sebagai pidato keagamaan, tetapi sebagai peristiwa teologis di mana Allah berbicara kepada umat-Nya melalui hamba-Nya.¹ Oleh sebab itu, penyusunan dan penyampaian khotbah menuntut tanggung jawab rohani dan akademik yang serius. Khotbah yang disampaikan tanpa dasar Alkitab yang kuat dan tanpa struktur yang jelas berpotensi menimbulkan kesalahpahaman teologis serta tidak membawa dampak rohani yang signifikan bagi jemaat.

Alkitab menegaskan pentingnya pemberitaan firman Tuhan yang benar dan bertanggung jawab. Dalam 2 Timotius 4:2 tertulis, “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.” Ayat ini menunjukkan bahwa pemberitaan firman harus dilakukan dengan kesungguhan, pengajaran yang benar, dan metode yang membangun jemaat. Hal ini menuntut seorang pengkhotbah untuk memiliki kemampuan homiletika yang baik agar firman Tuhan dapat disampaikan secara tepat, jelas, dan relevan.

Homiletika sebagai cabang ilmu teologi praktis hadir untuk menolong pelayan firman dalam memahami cara menyusun dan menyampaikan khotbah yang efektif. Prinsip-prinsip dasar homiletika membantu pengkhotbah menafsirkan teks Alkitab secara benar, merumuskan pesan utama, menyusunnya secara sistematis, dan menyampaikannya dengan bahasa yang komunikatif. Tanpa penerapan prinsip homiletika, khotbah cenderung menjadi tidak terarah, bertele-tele, atau bahkan menyimpang dari maksud firman Tuhan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya bagi mahasiswa semester menengah hingga akhir, penguasaan homiletika menjadi kompetensi yang sangat penting.

¹ John Killinger, *Dasar-Dasar Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).



Mahasiswa PAK dipersiapkan untuk menjadi pendidik, pelayan gereja, dan pemberita firman yang mampu menyampaikan kebenaran Alkitab secara bertanggung jawab. Kemampuan berkhotbah yang baik tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup kedalaman pemahaman Alkitab, ketepatan penafsiran teks, serta kemampuan mengaitkan firman Tuhan dengan realitas kehidupan jemaat.

Di tengah perkembangan zaman dan perubahan konteks sosial, jemaat menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks, seperti krisis iman, tantangan moral, pengaruh budaya sekuler, serta pergumulan hidup sehari-hari. Kondisi ini menuntut khotbah yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yakni khotbah yang mampu meneguhkan iman, memberi arah hidup, serta menuntun jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.² Khotbah yang disusun tanpa prinsip homiletika yang benar berpotensi gagal menjawab kebutuhan rohani jemaat dan kehilangan daya ubahnya. Selain itu, masih dijumpai praktik khotbah yang cenderung berpusat pada pengalaman pribadi pengkhotbah, motivasi psikologis semata, atau pesan moral umum tanpa dasar penafsiran Alkitab yang memadai. Situasi ini menunjukkan pentingnya penguasaan prinsip homiletika yang menekankan kesetiaan pada teks Alkitab dan penyusunan pesan yang sistematis. Prinsip homiletika menolong pengkhotbah untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan teologis dan relevansi kontekstual, sehingga khotbah tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan, namun tetap dapat dipahami dan diterima oleh jemaat.

Dengan demikian, kajian mengenai penerapan prinsip dasar homiletika dalam penyusunan khotbah yang alkitabiah dan sistematis menjadi sangat relevan untuk dibahas secara akademis dan praktis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh bagi mahasiswa PAK dan pelayan firman mengenai pentingnya homiletika sebagai sarana untuk menghasilkan khotbah yang bertanggung jawab secara teologis, terstruktur secara logis, dan berdampak nyata bagi pertumbuhan iman jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research).³ Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan secara mendalam prinsip-prinsip dasar homiletika serta penerapannya dalam penyusunan khotbah yang alkitabiah dan sistematis dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna teologis, pemikiran para ahli, serta konsep-konsep homiletika secara komprehensif tanpa bergantung pada data kuantitatif. Studi pustaka dilakukan dengan menghimpun dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku-buku homiletika dan teologi praktis, literatur Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi Alkitab yang membahas

² Robertus Suryadi, "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah," *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.

³ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017).



pemberitaan Firman Tuhan. Seluruh literatur dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian tema, otoritas dan kredibilitas penulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian homiletika, sehingga penelitian ini menghasilkan pemahaman teoretis yang utuh dan dapat menjadi dasar bagi praktik berkhotbah yang bertanggung jawab dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengertian dan Tujuan Homiletika

Homiletika berasal dari kata Yunani *homilia* yang berarti percakapan, penuturan, atau penyampaian secara lisan. Dalam konteks teologi Kristen, homiletika dipahami sebagai cabang teologi praktis yang mempelajari prinsip, metode, dan seni menyusun serta menyampaikan khotbah berdasarkan firman Tuhan. Homiletika tidak hanya menekankan aspek teknis berbicara di depan umum, melainkan juga mencakup dimensi teologis yang mendalam, seperti pemahaman akan otoritas Alkitab, penafsiran teks yang benar, serta penerapan pesan firman Tuhan dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, homiletika menuntut pengkhotbah untuk memiliki integritas rohani, kedewasaan iman, serta tanggung jawab akademik dalam menyampaikan firman Tuhan.⁴

Dalam praktik pelayanan gereja, homiletika berfungsi sebagai pedoman agar khotbah tidak disampaikan secara sembarangan atau berdasarkan pemikiran subjektif pengkhotbah. Khotbah yang disusun tanpa dasar homiletika yang baik cenderung bersifat tidak terarah, berulang-ulang, atau bahkan menyimpang dari maksud teks Alkitab. Melalui prinsip homiletika, pengkhotbah diarahkan untuk menggali pesan utama teks Alkitab secara mendalam, memahami konteks historis dan teologisnya, serta menyusunnya secara logis dan sistematis sehingga dapat diterima dan dipahami oleh jemaat dengan baik. Dengan demikian, homiletika berperan penting dalam menjaga kemurnian pemberitaan firman Tuhan di tengah gereja.

Tujuan utama homiletika adalah menolong pengkhotbah menyampaikan firman Tuhan secara setia kepada teks Alkitab dan sekaligus relevan dengan konteks kehidupan jemaat.⁵ Khotbah yang baik bukanlah khotbah yang menonjolkan kemampuan retorika atau kepandaian berbicara pengkhotbah, melainkan khotbah yang setia menyampaikan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Nehemia 8:8 menyatakan bahwa Ezra dan para imam “membacakan kitab Taurat Allah dengan jelas, serta memberikan keterangan-keterangan sehingga pembacaan itu dimengerti.” Ayat ini menunjukkan bahwa pemberitaan firman Tuhan harus disertai dengan penjelasan yang benar agar umat memahami makna firman tersebut secara utuh.

Selain membantu jemaat memahami firman Tuhan, homiletika juga bertujuan membentuk kehidupan iman jemaat agar semakin bertumbuh dan dewasa. Melalui khotbah yang disusun secara alkitabiah dan sistematis, jemaat diajak untuk merefleksikan hidupnya di hadapan Tuhan, mengenali kehendak Allah, serta mengalami pembaruan sikap dan perilaku. Khotbah tidak berhenti pada penyampaian informasi teologis, tetapi diarahkan pada transformasi hidup sebagai

⁴ Wendy Sepmady Hutahaeen and M Th SE, *Homiletika* (Jakarta: Ahlimedia Book, 2021).

⁵ Marde Christian Stenly MawikereMarde Christian Stenly, Sudiria Hura, and others, *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Untuk Jemaat* (Publica Indonesia Utama, 2025).



respons iman kepada firman Tuhan. Hal ini sejalan dengan Yakobus 1:22 yang menegaskan, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja.” Ayat ini menekankan bahwa tujuan akhir dari khotbah adalah perubahan hidup yang nyata.

Lebih jauh, homiletika juga berfungsi sebagai sarana pendidikan iman bagi jemaat. Melalui khotbah yang disusun dengan prinsip homiletika yang benar, jemaat dibimbing untuk memahami ajaran Alkitab secara bertahap dan berkesinambungan. Khotbah menjadi media pembelajaran rohani yang menolong jemaat membangun pemahaman teologis yang sehat, iman yang kokoh, dan karakter yang serupa dengan Kristus. Rasul Paulus menegaskan tujuan ini dalam Kolose 1:28, “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.” Dengan demikian, homiletika tidak hanya berfokus pada proses penyampaian khotbah, tetapi juga pada pembentukan iman jemaat secara menyeluruh. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya bagi mahasiswa PAK dan pelayan gereja, pemahaman yang benar tentang pengertian dan tujuan homiletika menjadi sangat penting. Homiletika menolong calon pelayan firman untuk menyadari bahwa khotbah merupakan tugas mulia yang harus dikerjakan dengan kesungguhan, tanggung jawab, dan ketundukan pada firman Tuhan. Dengan penguasaan homiletika yang baik, khotbah dapat menjadi sarana efektif bagi Allah untuk menyatakan kehendak-Nya, membangun iman jemaat, serta membawa gereja bertumbuh secara rohani dan teologis.

2) Prinsip Alkitabiah dalam Penyusunan Khotbah

Khotbah yang alkitabiah harus berakar kuat pada teks Alkitab dan menjadikan firman Tuhan sebagai dasar utama dalam seluruh proses penyusunan khotbah. Prinsip ini menegaskan bahwa Alkitab bukan sekadar bahan pendukung, melainkan sumber otoritatif yang menentukan isi, arah, dan tujuan khotbah. Oleh karena itu, pengkhotbah dipanggil untuk menggali pesan teks Alkitab secara mendalam melalui penafsiran yang bertanggung jawab, sehingga khotbah yang disampaikan benar-benar mencerminkan kehendak Allah, bukan sekadar pemikiran atau pengalaman pribadi pengkhotbah.⁶ Khotbah yang alkitabiah lahir dari ketaatan terhadap teks, bukan dari keinginan untuk menyampaikan pesan yang menyenangkan pendengar semata.

Penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab merupakan fondasi utama dalam penyusunan khotbah yang alkitabiah. Pengkhotbah perlu memahami konteks historis teks, yaitu latar belakang sosial, budaya, dan situasi umat pada saat firman itu disampaikan. Selain itu, konteks sastra juga harus diperhatikan, karena setiap bagian Alkitab memiliki bentuk tulisan yang berbeda, seperti narasi, puisi, perumpamaan, nubuat, atau surat. Pemahaman terhadap konteks teologis juga sangat penting agar teks tidak ditafsirkan secara terpisah dari keseluruhan kesaksian Alkitab. Dengan memahami ketiga konteks tersebut, pengkhotbah dapat menghindari penafsiran yang keliru dan menyampaikan pesan yang sesuai dengan maksud Allah. Hal ini ditegaskan dalam 2 Petrus 1:20 yang menyatakan bahwa tidak ada nubuat Kitab Suci yang boleh ditafsirkan menurut kehendak

⁶ Yosua Sibarani and M Th, *Panggilan Berkhotbah: Kiat Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Alkitabiah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021).



sendiri. Selain kesetiaan terhadap makna teks, prinsip alkitabiah juga menuntut pengkhotbah untuk menjaga keutuhan pesan Alkitab dalam khotbah. Khotbah yang alkitabiah tidak boleh memotong ayat-ayat Alkitab secara terpisah dari konteksnya untuk mendukung gagasan tertentu. Setiap bagian firman Tuhan harus dipahami secara utuh agar pesan yang disampaikan tidak menyesatkan jemaat. Prinsip ini menolong pengkhotbah untuk menyampaikan kebenaran Alkitab secara jujur dan bertanggung jawab, sekaligus menjaga jemaat dari ajaran yang menyimpang.

Prinsip alkitabiah dalam penyusunan khotbah juga menekankan keseimbangan antara penjelasan teks dan penerapan firman Tuhan. Khotbah yang hanya berisi penafsiran teologis tanpa penerapan cenderung sulit dipahami dan kurang berdampak dalam kehidupan jemaat. Sebaliknya, penerapan yang tidak berakar pada teks Alkitab berisiko menjadi nasihat moral semata. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu menghubungkan pesan teks dengan realitas hidup jemaat secara bijaksana, sehingga firman Tuhan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Yakobus 1:22 menegaskan bahwa pendengar firman dipanggil untuk menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar saja.

Khotbah yang alkitabiah harus berpusat pada Kristus sebagai inti dari seluruh pemberitaan firman Tuhan. Seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menunjuk kepada karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus.⁷ Oleh karena itu, pengkhotbah perlu menyampaikan teks Alkitab dalam terang Injil, sehingga jemaat dapat melihat bagaimana firman Tuhan digenapi dan dimaknai dalam pribadi dan karya Kristus. Rasul Paulus menegaskan prinsip ini dalam 1 Korintus 2:2 ketika ia menyatakan bahwa pusat pemberitaannya adalah Yesus Kristus yang disalibkan. Prinsip kristosentris ini menjaga khotbah agar tidak terjebak pada moralitas kosong tanpa dasar Injil.

Prinsip alkitabiah juga berkaitan erat dengan sikap rohani pengkhotbah terhadap firman Tuhan. Pengkhotbah tidak hanya bertugas menjelaskan firman, tetapi juga dipanggil untuk hidup di bawah otoritas firman tersebut. Firman Tuhan harus terlebih dahulu berbicara dan membentuk kehidupan pengkhotbah sebelum diberitakan kepada jemaat. Dengan demikian, khotbah yang disampaikan tidak hanya memiliki bobot teologis, tetapi juga memiliki kuasa rohani karena lahir dari kehidupan yang taat kepada firman Tuhan. Sikap ini menolong pengkhotbah untuk menyampaikan firman dengan kerendahan hati dan ketulusan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah secara konsisten, khotbah yang dihasilkan akan terjaga dari penyimpangan teologis dan mampu menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Khotbah yang setia pada Alkitab akan menolong jemaat memahami kehendak Allah dengan benar, menumbuhkan iman yang dewasa, serta mendorong kehidupan yang berkenan kepada Allah di tengah berbagai tantangan zaman. Oleh karena itu, prinsip alkitabiah merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam penyusunan khotbah yang bertanggung jawab dan membangun kehidupan gereja.

⁷ Kalis Stevanus, *Menyusun Khotbah Yang Dinamis Dan Efektif: Panduan Praktis Mempersiapkan Khotbah Yang Berkualitas Dan Penuh Kuasa* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).



3) Prinsip Sistematis dalam Penyusunan Khotbah

Selain bersifat alkitabiah, khotbah juga harus disusun secara sistematis agar pesan firman Tuhan dapat disampaikan secara jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh jemaat. Sistematika khotbah bukan sekadar menyusun kata-kata secara rapi, melainkan mengatur alur penyampaian firman Tuhan secara logis dan pedagogis. Khotbah yang tidak memiliki struktur yang jelas cenderung membingungkan jemaat, meskipun isi teologisnya benar. Oleh karena itu, penyusunan khotbah yang sistematis menjadi sarana penting untuk menolong jemaat menangkap maksud firman Tuhan secara utuh dan mendalam.

Bagian pendahuluan memiliki peran strategis sebagai pembuka khotbah. Pendahuluan berfungsi mempersiapkan jemaat secara mental dan rohani untuk menerima firman Tuhan. Dalam bagian ini, pengkhotbah mengaitkan teks Alkitab dengan situasi konkret yang sedang dihadapi jemaat, memperkenalkan tema khotbah, serta menjelaskan secara singkat arah pembahasan yang akan disampaikan. Pendahuluan yang baik menolong jemaat memahami mengapa firman Tuhan yang akan diberitakan relevan bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, jemaat tidak hanya mendengarkan khotbah sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai pesan Allah yang berbicara langsung kepada kehidupan mereka.

Dalam pendahuluan, pengkhotbah juga dapat menggunakan kalimat tanya sebagai sarana untuk menggugah perhatian dan refleksi jemaat. Kalimat tanya membantu jemaat berpikir secara aktif dan mengaitkan firman Tuhan dengan pengalaman pribadi mereka. Pertanyaan yang diajukan bukan untuk dijawab secara lisan oleh jemaat, melainkan untuk mengarahkan hati dan pikiran mereka kepada pokok permasalahan yang akan dibahas dalam khotbah. Dengan penggunaan kalimat tanya yang tepat, jemaat terdorong untuk menyadari kebutuhan rohani mereka dan membuka diri terhadap pesan firman Tuhan.

Setelah pendahuluan, diperlukan kalimat peralihan yang jelas untuk membawa jemaat masuk ke bagian isi khotbah. Kalimat peralihan berfungsi sebagai jembatan antara pendahuluan dan pembahasan utama, sehingga alur khotbah tidak terasa terputus.⁸ Melalui kalimat peralihan, pengkhotbah menegaskan hubungan antara pergumulan jemaat yang telah disinggung di awal dengan pesan firman Tuhan yang akan dijelaskan. Dengan demikian, jemaat dapat mengikuti alur pemikiran khotbah secara bertahap dan terarah.

Bagian isi khotbah merupakan inti utama dari penyampaian firman Tuhan. Pada bagian ini, pengkhotbah menguraikan pokok-pokok utama khotbah berdasarkan hasil penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab. Pokok-pokok khotbah disusun secara sistematis dan saling berkaitan, dimulai dari penjelasan makna teks Alkitab, penegasan kebenaran teologis, hingga implikasinya bagi kehidupan orang percaya. Penyusunan isi yang terstruktur menolong jemaat memahami pesan firman Tuhan secara runtut dan tidak kehilangan fokus selama mendengarkan khotbah. Dalam penyampaian isi khotbah, penggunaan ilustrasi memiliki peran yang sangat penting untuk memperjelas kebenaran firman Tuhan. Ilustrasi membantu jemaat memahami pesan rohani melalui

⁸ Kresbinol Labobar, *Ilmu Berkhotbah: Sebuah Metode Yang Mudah Dan Praktis Dalam Menyusun Khotbah* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021).



gambaran konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ilustrasi yang digunakan harus relevan dengan pokok bahasan dan tidak keluar dari tema utama khotbah. Dengan ilustrasi yang tepat, kebenaran firman Tuhan yang abstrak dapat dipahami secara lebih nyata, sehingga jemaat lebih mudah mengingat dan menghayati pesan khotbah.

Selain ilustrasi, bagian isi khotbah perlu diarahkan pada aplikasi firman Tuhan. Aplikasi menolong jemaat melihat bagaimana kebenaran Alkitab dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi yang baik tidak bersifat menggurui atau menghakimi, melainkan mengajak jemaat untuk merefleksikan hidup mereka di hadapan Tuhan. Melalui aplikasi, jemaat diajak untuk merespons firman Tuhan dengan perubahan sikap, pola pikir, dan tindakan yang nyata sebagai wujud ketaatan iman. Bagian kesimpulan atau penutup khotbah berfungsi untuk merangkum kembali pesan utama yang telah disampaikan dan menegaskan inti firman Tuhan. Penutup tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan gagasan baru, melainkan untuk menguatkan kembali pesan khotbah dan mengajak jemaat mengambil keputusan iman.⁹ Penutup yang baik membantu jemaat mengingat pesan utama khotbah dan membawa firman Tuhan tersebut ke dalam kehidupan mereka setelah ibadah selesai.

Selain merangkum pesan, penutup khotbah juga dapat memuat tantangan rohani bagi jemaat. Tantangan ini mengajak jemaat untuk menghidupi firman Tuhan di tengah realitas kehidupan yang penuh pergumulan dan godaan. Tantangan disampaikan bukan sebagai tekanan, melainkan sebagai panggilan iman untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan adanya tantangan rohani, khotbah tidak berhenti di ruang ibadah, tetapi berlanjut dalam kehidupan nyata jemaat sebagai kesaksian iman. Prinsip sistematis dalam penyusunan khotbah mencakup keseluruhan proses penyampaian firman Tuhan, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Sistematika yang baik menolong pengkhotbah menyampaikan firman Tuhan secara teratur, jelas, dan berdampak. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan pelayanan gereja, penguasaan prinsip sistematis ini menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa PAK dan pelayan firman agar khotbah yang disampaikan benar-benar membangun iman jemaat dan memuliakan Allah.

4) Peran Ilustrasi dan Aplikasi dalam Khotbah

Ilustrasi merupakan unsur penting dalam khotbah karena membantu jemaat memahami kebenaran firman Tuhan secara lebih konkret dan mudah dipahami. Kebenaran Alkitab sering kali mengandung makna rohani yang mendalam dan abstrak, sehingga membutuhkan penjelasan yang dekat dengan pengalaman hidup jemaat. Melalui ilustrasi, pesan firman Tuhan dapat dihubungkan dengan situasi nyata yang dialami jemaat sehari-hari, sehingga khotbah menjadi lebih komunikatif dan relevan. Ilustrasi yang digunakan dalam khotbah harus memiliki keterkaitan yang jelas dengan tema dan pesan utama firman Tuhan. Ilustrasi tidak dimaksudkan sebagai hiburan semata, melainkan sebagai sarana untuk memperjelas makna teks Alkitab.¹⁰ Oleh karena itu, pengkhotbah

⁹ Stenly, Hura, and others, *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Untuk Jemaat*.

¹⁰ Yuliono Evendi and others, *Teori Dan Praktek Homiletika Kristen Masa Kini* (Jakarta: Feniks Muda Sejahtera, 2025).



perlu memilih ilustrasi yang sesuai dengan konteks jemaat, baik dari segi budaya, usia, maupun latar belakang kehidupan. Ilustrasi yang tepat akan menolong jemaat memahami firman Tuhan dengan lebih baik dan menghindari kesalahpahaman dalam menangkap pesan khotbah.

Penggunaan ilustrasi dalam khotbah memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Yesus sendiri sering menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan kebenaran Kerajaan Allah kepada orang banyak. Matius 13:34 menyatakan, “Semua itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka.” Melalui perumpamaan, Yesus mengaitkan kebenaran rohani dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pengajaran-Nya dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa ilustrasi merupakan metode pengajaran yang efektif dan alkitabiah. Selain membantu pemahaman, ilustrasi juga berperan dalam menjaga perhatian dan keterlibatan jemaat selama mendengarkan khotbah. Ilustrasi yang disampaikan dengan tepat dapat menolong jemaat tetap fokus dan lebih mudah mengingat pesan utama khotbah. Namun, penggunaan ilustrasi perlu dilakukan secara seimbang agar tidak mengalihkan perhatian dari firman Tuhan. Ilustrasi harus mendukung dan memperkuat pesan firman, bukan menjadi pusat perhatian khotbah. Selain ilustrasi, aplikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam khotbah. Khotbah tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang firman Tuhan, tetapi juga mendorong perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku jemaat. Firman Tuhan yang diberitakan seharusnya menuntun jemaat untuk menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa aplikasi yang jelas, khotbah berisiko hanya berhenti pada pemahaman intelektual tanpa membawa dampak rohani yang nyata.

Pentingnya aplikasi dalam khotbah ditegaskan dalam Yakobus 1:22, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja.” Ayat ini menegaskan bahwa firman Tuhan menuntut respons nyata dari setiap orang percaya. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu mengarahkan jemaat pada langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan sebagai wujud ketaatan terhadap firman Tuhan. Aplikasi yang disampaikan harus relevan dengan situasi kehidupan jemaat dan dapat diterapkan secara nyata. Aplikasi khotbah juga harus bersumber dari pesan utama teks Alkitab dan disampaikan dengan penuh kebijaksanaan. Aplikasi yang baik tidak bersifat menghakimi, melainkan mengajak jemaat untuk merefleksikan firman Tuhan dalam kehidupan pribadi mereka. Dengan demikian, jemaat didorong untuk mengalami pertumbuhan iman yang berkelanjutan dan perubahan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan mengintegrasikan ilustrasi dan aplikasi secara seimbang, khotbah menjadi lebih hidup, bermakna, dan berdampak bagi jemaat. Ilustrasi menolong jemaat memahami firman Tuhan secara jelas, sedangkan aplikasi menuntun jemaat untuk menghidupi firman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua unsur ini saling melengkapi dan berperan penting dalam menghasilkan khotbah yang alkitabiah, sistematis, dan relevan dengan kehidupan jemaat masa kini.

KESIMPULAN

Homiletika merupakan unsur yang sangat penting dalam pelayanan pemberitaan firman Tuhan karena menolong pengkhotbah menyusun dan menyampaikan khotbah yang setia pada



Alkitab, terarah, dan mudah dipahami oleh jemaat. Prinsip alkitabiah menjadi dasar utama yang menjaga khotbah tetap berakar pada firman Tuhan melalui penafsiran yang benar dan bertanggung jawab, sehingga pesan yang disampaikan tidak menyimpang dari kehendak Allah. Selain itu, kesetiaan pada Alkitab menolong khotbah tetap berpusat pada Kristus dan memiliki dasar teologis yang kuat, sehingga firman Tuhan yang diberitakan benar-benar membangun iman jemaat dan bukan sekadar menyampaikan pandangan pribadi pengkhotbah.

Selain prinsip alkitabiah, penerapan prinsip sistematis dalam penyusunan khotbah juga sangat menentukan efektivitas pemberitaan firman. Struktur khotbah yang jelas, mulai dari pendahuluan, isi, hingga penutup, disertai penggunaan ilustrasi, aplikasi, dan tantangan rohani, menolong jemaat memahami serta menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip homiletika secara konsisten, khotbah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, sehingga mampu mendorong pertumbuhan iman jemaat. Oleh karena itu, penguasaan homiletika menjadi kompetensi yang penting bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen dan pelayan firman dalam melaksanakan tugas pelayanan secara bertanggung jawab dan memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Evendi, Yuliono, and others. *Teori Dan Praktek Homiletika Kristen Masa Kini*. Jakarta: Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Hutahaean, Wendy Sepmady, and M Th SE. *Homiletika*. Jakarta: Ahlimedia Book, 2021.
- Killinger, John. *Dasar-Dasar Khotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Labobar, Kresbinol. *Ilmu Berkhotbah: Sebuah Metode Yang Mudah Dan Praktis Dalam Menyusun Khotbah*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Sibarani, Yosua, and M Th. *Panggilan Berkhotbah: Kiat Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Alkitabiah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Stenly, Marde Christian Stenly MawikereMarde Christian, Sudiria Hura, and others. *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Untuk Jemaat*. Publica Indonesia Utama, 2025.
- Stevanus, Kalis. *Menyusun Khotbah Yang Dinamis Dan Efektif: Panduan Praktis Mempersiapkan Khotbah Yang Berkualitas Dan Penuh Kuasa*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Suryadi, Robertus. "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah." *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.